



INTERAKSI MASYARAKAT KETURUNAN ARAB DENGAN MASYARAKAT SETEMPAT DI PEKALONGAN

Dian Kinasih ✉

MA Al Banat, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2012

Disetujui Januari 2013

Dipublikasikan Maret 2013

Keywords:

local community;

people of Arab descent;

social interaction.

Abstrak

Dalam penelitian ini penulis mengeksplorasi interaksi antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat di Kelurahan Klego Kota Pekalongan serta mengetahui faktor pendorong dan penghambat terjadinya interaksi antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi interaksi antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat dengan intensitas dan kegiatan kebudayaan tertentu. Faktor pendukung terjadinya interaksi adalah adanya perkawinan campuran, terutama pada masyarakat keturunan Arab non-sayyid, dengan masyarakat setempat serta adanya kerjasama dalam bidang perdagangan. Sedangkan faktor penghambat terjadinya proses interaksi adalah adanya prasangka dan stereotip pada masyarakat keturunan Arab yang merasa masyarakat setempat kurang Islami, sebaliknya masyarakat setempat merasa masyarakat keturunan Arab itu sombong. Keturunan Arab yang tinggal di Kelurahan Klego terdiri dari golongan sayyid dan golongan non-sayyid. Keturunan Arab dari golongan non-sayyid sudah dapat berbaur dengan masyarakat setempat sedangkan keturunan Arab dari golongan sayyid belum berbaur dengan masyarakat non-Arab. Masyarakat keturunan Arab memiliki simbol-simbol seperti bahasa, pakaian, bangunan yang sangat mempengaruhi interaksi antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat.

Abstract

In this study, the author explores the interaction between people of Arab descent and the local people in the village of Klego Pekalongan city and also the factors that drive and inhibit the interaction between them. This study uses qualitative methods. The technique of collecting data are interviews, observation, and documentation. The results show that there is a pattern of interaction between people of Arab descent with the local people. Factors supporting the occurrence of interactions are the presence of mixed marriages, especially in the Arab non-sayyid descent, with the local community as well as the cooperation in the field of trade. While the factors inhibiting the interaction process is the existence of prejudice and stereotypes of people of Arab descent at a local community as less Islami. On the other hand, the local people feel that people of Arab descent are exclusive. The Arab descent living in the Village Klego consists of groups and classes of non-sayyid and sayyid. Arab descent from the class of non-sayyid are able to mingle with the local people, whereas Arab descent of sayyid cannot mingle with non-Arab communities. Society of Arab descent has symbols such as language, clothing, and building that strongly influence the interaction of people of Arab descent with the local community.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

MA Al Banat, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia 593549

E-mail: dian_kinasih@gmail.com

PENDAHULUAN

Kota Pekalongan adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang berada di daerah pesisir pantura. Di Kota Pekalongan terdapat beranekaragam etnis dan kebudayaan, dikarenakan adanya golongan etnis keturunan asing yang telah lama menetap di Pekalongan dan telah melewati sejarah yang panjang dalam prosesnya menjadi bagian dari masyarakat Kota Pekalongan. Hal tersebut menjadikan masyarakat Kota Pekalongan sebagai masyarakat yang heterogen yang terdiri dari beragam suku, budaya, etnis dan golongan.

Beberapa etnis yang terdapat di Kota Pekalongan antara lain Melayu, Minang, Batak, Makassar, Tionghoa, Arab. Beragam etnis yang ada di Kota Pekalongan tersebut merupakan pendatang yang pada akhirnya memutuskan hidup menetap dan bertempat tinggal di Kota Pekalongan. Masyarakat keturunan Arab di Kota Pekalongan merupakan salah satu contoh masyarakat pendatang. Masyarakat keturunan Arab sendiri merupakan minoritas masyarakat di kota-kota Indonesia termasuk Pekalongan. Nenek moyang mereka adalah orang-orang Arab yang datang untuk berdagang di Nusantara dan tinggal menetap di Pekalongan pada masa awal penyebaran agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan Hamka (1961) bahwa orang Arab adalah pelopor Islam yang datang ke Melayu di abad ke VII atau tahun pertama Islam (Fachrudin, 2005).

Di Pekalongan masih banyak masyarakat dari salah satu etnis yang hidup mengelompok dan membuat komunitas sendiri, sehingga terbentuklah kelompok sosial *in group* dan *out-group* yang di dalamnya terdapat kelompok minoritas dan mayoritas. Begitu juga dengan komunitas keturunan Arab di Kelurahan Klego, mereka juga sangat ketat mendefinisikan *in group* dan *out-group* dalam hubungan sosial. Sikap *in group feeling* masyarakat keturunan Arab di Kelurahan Klego tergambar pada kehidupan berkelompok sesama masyarakat keturunan Arab. Hal ini tidak hanya melihat pola pemukimannya saja yang berkelompok, tetapi juga terlihat pada kehidupan ekonomi yang terkadang

memproduksi barang yang sama.

Pada umumnya masyarakat pendatang seperti masyarakat keturunan Arab tersebut memiliki tingkat perekonomian yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat setempat. Kesuksesan masyarakat pendatang dalam hal perkeekonomian ditentukan oleh sebuah model budaya yang khas yaitu pada dunia usaha, entah itu berdagang maupun bisnis barang atau jasa. Kebanyakan masyarakat keturunan Arab yang tinggal di Kelurahan Klego memiliki usaha yang cukup besar seperti usaha rumahan pembuatan kain tenun, kopiah, kain ihrom, dan lain-lain. Dalam industri inilah masyarakat keturunan Arab mau tidak mau harus bekerjasama dengan masyarakat setempat untuk menunjang kelancaran berbisnisnya.

Kerjasama antara masyarakat keturunan Arab dan masyarakat setempat dalam urusan bisnis ternyata tidak selamanya terjalin dengan baik. Terdapat beberapa faktor penghambat selama proses interaksi antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat. Faktor inilah yang kemudian terkesan terdapat suatu pembatas di antara keduanya. Sikap *in group feeling* masyarakat keturunan Arab di Kelurahan Klego tergambar pada kehidupan berkelompok sesama masyarakat keturunan Arab. Selain sikap *in group feeling* yang masih kuat, masyarakat keturunan Arab memiliki ciri pelapisan sosial yang masih menonjol. Orang Arab datang ke Indonesia membawa sistem stratifikasi sosial, walaupun mereka faham bahwa Islam tidak mengenal perbedaan antar manusia (Fachrudin, 2005).

Masyarakat keturunan Arab di Kota Pekalongan berpusat di Kelurahan Klego, lebih dikenal dengan nama Kampung Arab. Kampung tersebut diwarnai dengan ciri dan kekhasan atribut Arab seperti bentuk tempat tinggal mereka, di mana bangunan rumah menonjolkan ciri khas Arab. Secara umum masyarakat keturunan Arab yang tinggal di perkampungan tersebut melangsungkan kehidupan sosial dengan masyarakat setempat secara baik. Namun jika diamati secara seksama hubungan tersebut tidak dijalankan secara intim bagaimana layaknya masyarakat paguyuban.

Suasana di kampung Arab pada siang hari selalu sepi, bahkan pada hari liburpun. Hal tersebut bukan berarti bahwa masyarakat keturunan Arab tidak di rumah, masyarakat keturunan Arab lebih senang berkumpul di dalam rumah, terkadang juga para lelaki keturunan Arab mengobrol di teras depan rumahnya. Hal ini menjadi pemandangan keseharian dan merupakan pembawaan dari kampung Arab. Pada umumnya masyarakat keturunan Arab menganggap bahwa masyarakat setempat atau masyarakat asli Kelurahan Klego Kota Pekalongan bukan merupakan bagian dari keturunan Arab. Sehingga, masyarakat keturunan Arab memisahkan diri dengan masyarakat setempat.

Hal ini membuat masyarakat setempat beranggapan bahwa masyarakat keturunan Arab sangat tertutup dan enggan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Maka muncullah prasangka-prasangka, baik dari masyarakat keturunan Arab terhadap masyarakat setempat maupun sebaliknya, dari masyarakat setempat kepada masyarakat keturunan Arab. Menurut masyarakat setempat, masyarakat keturunan Arab itu kasar dan pelit. Begitupun sebaliknya, menurut masyarakat keturunan Arab, semua masyarakat setempat itu kurang islami dan tidak begitu pandai, padahal tidak semua seperti itu.

Jalinan interaksi antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat seakan terdapat pembatas dalam proses sosial tersebut. Interaksi sosial merupakan salah satu proses sosial yang meliputi kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan pertikaian (*conflict*). Gillin dan Gillin (1954) menggolongkan proses sosial sebagai akibat interaksi sosial menjadi dua, yakni proses yang asosiatif dan disosiatif (Sya'roni, 2008).

Pada umumnya masyarakat keturunan Arab menganggap bahwa masyarakat setempat atau masyarakat asli Kelurahan Klego Kota Pekalongan adalah *out-group* bagi komunitas keturunan Arab. Perasaan *in-group* yang kuat di antara masyarakat keruruan Arab mengakibatkan hubungan sosial keluar dari komunitas itu menjadi terbatas, sehingga mereka nampak memisahkan diri dengan masyarakat setempat. Hal ini membuat

masyarakat setempat beranggapan bahwa masyarakat keturunan Arab sangat tertutup dan enggan berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Hal inilah yang memunculkan prasangka-prasangka sosial, baik dari masyarakat keturunan Arab terhadap masyarakat setempat maupun sebaliknya, dari masyarakat setempat kepada masyarakat keturunan Arab. Allport dalam Liliweri (2005) menyatakan bahwa prasangka sosial adalah pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu (Nagara dkk, 2008).

Bagaimanapun manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri dan harus berinteraksi satu sama lain, maka walaupun masyarakat Pekalongan merupakan masyarakat heterogen, mereka harus berinteraksi dan berbaur demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Setiap individu memiliki unsur-unsur kebutuhan dasar sebagai manusia pada umumnya, yaitu kebutuhan sosial dan kebutuhan biologis. Kebutuhan sosial misalnya berinteraksi sosial dengan motivasi yang beraneka macam yang pada dasarnya untuk mempermudah atau untuk kelancaran kelangsungan hidupnya.

Sedangkan kebutuhan biologis terdiri dari pemenuhan kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan), pemenuhan kebutuhan kesehatan baik lahir maupun batin. Selain itu, manusia sejak lahir memang sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu : keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya yaitu masyarakat dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Latar belakang inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian secara sistematis dan ilmiah mengenai interaksi sosial antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat di Kelurahan Klego dan faktor yang mendorong serta menghambat masyarakat keturunan Arab untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat. Pembahasan mengenai interaksi sosial tersebut, akan lebih tepat dianalisis dengan menggunakan konsep tentang interaksi

sosial dan teori interaksionalisme simbolik Herbert Blumer.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menguraikan dan menggambarkan tentang interaksi antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat. Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Klego Kota Pekalongan dengan objek penelitian adalah warga di Kelurahan tersebut. Pemilihan lokasi penelitian dan objek penelitian berdasarkan pada pertimbangan bahwa Kelurahan Klego Kota Pekalongan merupakan salah satu Kelurahan yang didiami oleh komunitas keturunan Arab.

Data diperoleh dari data primer dan data sekunder melalui wawancara dan pengamatan kajian dokumen atau arsip yang relevan dengan penelitian. Untuk mengetahui tingkat validasi data, maka teknik triangulasi sumber dipakai untuk membandingkan hasil data pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan data dari informan utama dengan data yang diperoleh dari informan lainnya, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1992:17) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mencatat semua data secara objektif sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan dan wawancara di lapangan. Langkah berikutnya adalah pengeditan atau reduksi data dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Klego merupakan salah satu kelurahan di Pekalongan Timur. Pekalongan sebagai kota yang membawahi Kelurahan Klego adalah salah satu kota pantai yang sudah dikenal sejak abad ke 11 ketika tumbuh menjadi pusat perdagangan. Kota-kota pantai atau kota perdagangan sering di-

anggap sebagai salah satu tipe kota yang telah lama tumbuh di Indonesia. Fungsi kota sebagai pusat kegiatan ekonomi menjadi unsur pokok yang mendasari tumbuh kembangnya kota serta kontak-kontak sosial budaya dari berbagai golongan etnis di Indonesia. Kota-kota pantai yang tersebar di Indonesia tidak hanya berperan sebagai tempat pembauran antar etnis tetapi juga menjadi agen penyebar unsur kebudayaan ke berbagai pelosok Indonesia.

Kota-kota pantai seperti Pekalongan memiliki sifat heterogen karena menjadi tempat pertemuan orang-orang dari berbagai daerah dan kebudayaan berkaitan dengan kegiatan perdagangannya. Geertz (1981: 4-9) menyatakan bahwa daerah-daerah pantai di Indonesia memiliki kesamaan sejarah dalam perdagangan rempah-rempah internasional abad XIV-XIX. Tumbuhnya masyarakat yang beranekaragam misal masyarakat Melayu, Jawa, Makasar, India, Arab, Cina, Portugis, Inggris, dan Belanda yang merupakan akibat dari perdagangan tersebut.

Kelurahan Klego merupakan salah satu Kelurahan di mana komunitas keturunan Arab tinggal dan menetap serta hidup berdampingan dengan penduduk setempat. Kelurahan Klego cukup terkenal dalam industri tekstil dan perdagangan khas Arab. Tanah di Kelurahan Klego kurang subur dan tidak cocok untuk pertanian, apalagi letaknya dipusat kota di mana sudah tidak ada lahan kosong yang bisa ditanami karena sudah dijadikan pemukiman. Meskipun letak Kelurahan Klego berdekatan dengan pelabuhan akan tetapi perekonomian warga Kelurahan Klego cenderung ke perdagangan bukan perikanan.

Masyarakat keturunan Arab banyak bergerak dalam bidang perdagangan dan swasta terutama menghasilkan produk tekstil dan wangi-wangian. Beberapa keluarga keturunan Arab memiliki industri tekstil yang cukup besar. Keterunan Arab yang mengembangkan usaha tekstil menyadari bahwa dalam menjalankan usaha tersebut, mereka tidak mampu menjalankan usahanya hanya dengan mengandalkan komunitasnya. Melalui kegiatan industri inilah masyarakat keturunan Arab menjalin hubungan dengan

masyarakat setempat.

Sayangnya, di Kelurahan Klego ini belum terdapat pasar sebagai salah satu ruang publik. Ketiadaan pasar ini yang menyebabkan kurangnya intensitas warga bertemu secara informal dan menjalin interaksi secara lebih intensif. Di ruang publik seperti pasar inilah yang sesungguhnya dapat menjadi jembatan antara kelompok yang berbeda seperti perbedaan antara etnis dapat melakukan proses pembauran. Di dalamnya, berbagai etnis dapat belajar berkomunikasi dengan cara lebih dapat diterima secara umum di satu sisi, dan setiap etnis pun di sisi lain belajar untuk menerima perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh kelompok lainnya (Abdullah, 2006 : 87).

Struktur pemerintahan di bawah oleh masyarakat non-Arab, karena masyarakat keturunan Arab cenderung enggan berurusan dengan hal seperti itu. Berbeda dengan hasil penelitian Burhan D. Magenda (2005) keturunan Arab yang diteliti di daerah Kalimantan Timur dan NTB memiliki partisipasi yang menonjol dalam bidang politik. Banyak keturunan Arab yang menduduki posisi penting dalam pemerintahan. Berbeda dengan hasil penelitian Magenda, masyarakat keturunan Arab di Kelurahan Klego lebih senang berurusan dengan hal yang berbau bis-

nis dagang ataupun wirausaha. Masyarakat keturunan Arab di Kelurahan Klego pada umumnya memproduksi barang yang sama, bahkan dalam hal berdagang. Diturunkan Bu Faeruz, keturunan Arab yang memiliki toko khas Arab:

Ya kebanyakan masyarakat Arab di sini memiliki bisnis yang sama Mbak, seperti toko milik saya, tidak hanya toko ini yang berjualan wangi-wangian, tasbih, kaligrafi, dan peralatan berbau Arab lainnya, akan tetapi masih banyak keturunan Arab di sini yang sama saja berdagang seperti saya. (Wawancara pada tanggal 15 November 2009).

Perasaan berbeda antara warga asli dan pendatang (Arab/Cina) di Kelurahan Klego, menunjukkan bahwa keetnisan lebih menonjol dibandingkan dengan kebangsaan. Hal ini menjadi pemicu timbulnya pengelompokan masyarakat antara Arab dengan non-Arab. Pengelompokan tersebut meski tidak ada aturan yang tersurat kemudian mengakibatkan masyarakat cenderung memilih berinteraksi dengan sesama etnis dan enggan berinteraksi dengan beda etnis. Apalagi seringkali suatu kelompok etnis mempunyai perasaan di mana mereka terikat da-



Gambar 1. Beberapa laki-laki keturunan Arab berkumpul sebagai bagian *in group feeling* di antara mereka.

(Dokumentasi pribadi Dian Kinasih: 18 November 2009)

lam kelompok dan kebudayaannya (*in group feeling*) yang cukup kuat. Masyarakat keturunan Arab lebih nyaman tinggal dengan yang sesama etnis, walaupun kini sudah ada masyarakat keturunan Arab yang tinggal di wilayah yang mayoritas penghuninya masyarakat non-Arab.

In group feeling ternyata tidak hanya berlaku pada manusia yang hidup, tetapi juga pada yang sudah mati sehingga dapat dikatakan bahwa sampai matipun seringkali manusia susah berbaur dengan yang bukan etnisnya. Hal ini dapat dilihat dari ditemukannya dua kompleks pemakaman di Kelurahan Klego yaitu umum dan Arab. Komplek pemakaman Arab hanya diperuntukkan bagi masyarakat keturunan Arab.

Selain sikap *in group feeling* yang masih kuat, masyarakat keturunan Arab juga memiliki ciri pelapisan sosial yang masih menonjol, yaitu adanya pembagian golongan *sayyid* dan *non-sayyid*. *Sayyid* adalah identifikasi dari kelompok masyarakat keturunan Arab yang menyatakan dirinya keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW, melalui garis keturunan anak perempuan Nabi, yaitu Fatimah istri Ali Bin Abi Tholib. Putra Fatimah sendiri ada dua, yaitu Hasan dan Husein.

Mereka yang berasal dari Hasan memperoleh gelar *syarif* untuk anak laki-laki dan *syarifah* untuk anak perempuan, sedangkan mereka yang berasal dari keturunan Husein menggunakan gelar *sayyid* untuk anak laki-laki dan *sayyidah* untuk anak perempuan tetapi selanjutnya mereka tidak dibeda-bedakan dan dijadikan satu dalam golongan *sayyid*. Golongan *sayyid* di Pekalongan menggunakan gelar *habib* untuk laki-laki dan *syarifah* untuk perempuan. Golongan *non-sayyid* atau yang disebut *masyayikh* terdiri dari golongan *syekh*.

Keturunan Arab di Pekalongan memiliki solidaritas individu yang terbentuk berdasarkan berbagai kesamaan ikatan, misalnya negeri, agama, bahasa, dan keturunan. Dalam keseharian masyarakat keturunan Arab terlihat sangatlah rukun satu sama lain. Hubungan keluarga terlihat sangat erat, saling membantu dan saling mengunjung. Ketika ada salah satu masyarakat keturunan

Arab yang menyelenggarakan pernikahan atau tahlilan, maka tidak perlu mengirim undangan khusus masyarakat keturunan Arab akan berdatangan. Bahkan, terdapat organisasi yang menyediakan kebutuhan masyarakat keturunan Arab untuk perlengkapan pesta dan upacara-upacara seperti khitanan, pernikahan, dan kematian. Organisasi tersebut diberi nama IM (Ihmatul Muhsimat) dan keanggotaannya tidak terbatas dan tidak membeda-bedakan antara golongan *sayyid* dan *non-sayyid*. *Burdah Raidhatul Jannah*, sebuah organisasi yang kegiatannya adalah membantu menyelenggarakan tahlilan di rumah keluarga yang anggota keluarganya meninggal atau diperingati hari kematiannya. Al-Batul, sebuah organisasi khusus untuk para gadis dari keturunan Arab, yang kegiatannya adalah pengajian rutin. Kegiatan organisasi ini adalah pengejian rutin yang diadakan pada hari rabu dan minggu. Wahidah mengatakan :

Organisasi untuk para gadis keturunan Arab di Klego namanya *al-Batul*, jadi kegiatannya ya pengajian rutin setiap hari rabu sore untuk pengajian Nahwu, dan minggu pagi untuk pengajian hadis sama latihan rebana yang digunakan untuk mengiringi pembacaan shalawat. (Wawancara pada tanggal 25 November 2009).

Gambaran beberapa keberadaan organisasi yang menjadi wadah bagi masyarakat keturunan Arab tersebut telah menunjukkan hubungan yang rukun diantara sesama keturunan Arab.

Namun demikian, hubungan intra tidak selalu berjalan mulus karena adanya perbedaan-perbedaan tertentu, misalnya ketidaksepahaman antara golongan *sayyid* dan *non-sayyid* dalam masalah pernikahan *syarifah* (*sayyid* perempuan). Keekerabatan golongan *sayyid* bersifat patrilineal, dimana seorang anak mengikuti garis keturunan ayahnya dan mengenal endogami yang ketat, sehingga hanya laki-laki yang diizinkan untuk menikah ke luar kelompoknya untuk menjaga garis keturunan dengan Nabi Muhammad SAW. *Syarifah* haruslah menikah dengan yang *sekufu* atau sebanding/sederajat, artinya jodoh *syarifah* juga haruslah dari

sesama keturunan Nabi. Hal ini juga terjadi di Klego.

Fenomena berlakunya peraturan tentang harusnya seorang *syarifah* mendapatkan jodoh *sayyid* juga masih terjadi di Klego. Apabila ada seorang *syarifah* yang menikah dengan non-*sayyid* meski si non-*sayyid* merupakan individu yang sangat alim maka ia akan dihujat, diputus hubungannya dengan keluarga, dan dikeluarkan dari klannya. Di Kelurahan Klego masih banyak *syarifah* yang belum menikah meskipun sudah cukup umur bahkan sudah tua, akan tetapi para *syarifah* tersebut tidak memprotes aturan tersebut dan merasa nyaman menjalaninya. Wahidah, seorang *syarifah* bercerita :

Aku dulu pernah suka sama akhwal, namanya Fulan, anaknya pinter dan alim lulusan mesir. Aku seneng bukan karena nafsu tapi karna keilmuan dia dan aku pengen nikah sama dia. Tapi sama saudara dan keluarga aku ndak boleh, katanya ndak sekufu. Awalnya aku tetep kontak sama Fulan soalnya menurutku manusia dinilai bukan karena nasabnya, tapi dari ketakwaannya. Keluargaku yang tahu marah besar, kakak laki-lakiku sampe bilang kalau aku tetep nekat sama Fulan, ndak papa, tapi aku bakal dapet balesan di akhirat. Aku sampe sakit-sakitan mikirin masalah ini. Untuk nyakinin bener salahnya pendapatku, aku nanya-nanya ke beberapa ulama Arab. Dari 10 ulama yang aku datengin cuma 1 yang bolehin. Kayak aku, katanya manusia ndak dilihat dari fisik, harta, atau keturunannya, tapi ketakwaannya. Yang nglarang, mereka ngomong kalau ketakwaan itu bisa dicari, tapi nasab ndak. Pencuri bisa jadi orang yang takwa tetapi tidak bisa menjadi sayyid. Kata para ulama itu juga, nasab yang tetep tersambung dengan Nabi, nanti bisa membuat aku bisa ngumpul sama Nabi SAW. Itu yang akhirnya membuat aku ndak jadi nikah sama Fulan. Waktu aku bilang keputusanku dia bisa nerima alesanku. (Wawancara dilakukan pada tanggal 25 November 2009).

Pengalaman Wahidah ini rupanya menjadi pelajaran bagi *syarifah* yang lainnya, sehingga para *syarifah* memilih menunggu jodohnya datang hingga umur tidak lagi muda.

Hubungan antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat di Kelurahan Klego tidaklah selalu mesra, terkadang begitu sarat dengan prasangka dan stereotip. Masyarakat keturunan Arab di Pekalongan dalam hal berinteraksi dengan masyarakat setempat terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang bisa membaur dan kelompok yang tidak bisa membaur. Masyarakat keturunan Arab yang sudah bisa membaur memperlakukan masyarakat setempat dengan wajar dan tulus, contohnya mereka tidak merasa enggan melaksanakan perkawinan dengan masyarakat non-Arab. Masyarakat keturunan Arab yang enggan membaur memperlakukan masyarakat setempat secara tendensius, yakni hanya melakukan hubungan dengan masyarakat setempat ketika merasa hubungan tersebut menguntungkan.

Masyarakat keturunan Arab yang tidak bisa membaur dengan masyarakat setempat di Kelurahan Klego begitu sarat dengan prasangka dan stereotip. Hal tersebut membuat masyarakat keturunan Arab cenderung mendefinisikan diri berbeda dengan masyarakat setempat. Bu Siti, salah satu masyarakat setempat mengatakan :

Wong Arab kene kuwi ono seng wes biso mbaur ono seng durung, tapi akeh seng durung. Seng biso mbaur, gaule biasa karo wong Jowo. Malah ono seng gak popo besanan karo wong Jowo. Nek seng durung biso mbaur yo ngono kuwi, gelem apik karo wong Jowo nek kepepet. Koyo to mbiyen wong Arab gawe acara, pengene ditekani pembantu camat, lha wong Arab gak ono seng kenal, akhir si Niswa seng dadi panitia njaluk tulung aku sing kenal, padahal biasane nyopo wae gak gelem nek gak didisiki.

(Orang Arab di sini ada yang sudah bisa berbaur ada yang belum, tapi banyak yang belum. Yang bias berbaur, bergaulnya biasa sama orang Jawa. Malah ada yang tidak apa-apa besanan sama orang Jawa. Kalau yang belum bias berbaur ya seperti itu, mau baik sama orang Jawa kalau kepepet. Seperti dulu orang Arab bikin acara, maunya didatangi pembantu camat, orang Arab tidak ada yang kenal, akhirnya si Niswa yang menjadi panitia minta tolong aku yang kenal, padahal biasanya menya-

pa saja tidak mau kalau tidak didahului). (Wawancara pada tanggal 18 November 2009).

Di Kelurahan Klego, kebanyakan musholla dan masjid adalah milik keturunan Arab yang di wakafkan. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi pergaulan masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat non-Arab. Hubungan keagamaan keturunan Arab dengan masyarakat Kelurahan Klego diwarnai dengan perasaan superior keturunan Arab atas masyarakat setempat. Selain alasan kedudukan, juga terdapat kecenderungan masyarakat keturunan Arab menganggap bahwa masyarakat Jawa kurang islami sehingga masyarakat keturunan Arab khawatir ibadah dan ritual yang dijalankan kurang islami juga. Hal tersebut sedikit banyak mempengaruhi pergaulan masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat non-Arab. Seperti diceritakan oleh Bapak Kadir, masyarakat non-Arab Kelurahan Klego sebagai berikut :

Lha langgar neng kene kuwi kakehan langgar wakafe wong Arab kabeh. Wong Jowo oleh jama'ah neng kono tapi ora oleh dadi imam walopun luweh fasih.

(Lha musholla di sini itu kebanyakan musholla wakafnya orang Arab semua. Orang Jawa boleh jama'ah di sana tapi tidak boleh jadi imam walaupun lebih fasih). (Wawancara pada tanggal 18 November 2009).

Hubungan yang kurang baik juga tampak dalam hal penyelenggaraan tahlil. Seperti diceritakan lagi oleh pak Kadir :

Nek tahlilan seng ngundang wong Jowo, seng teko mung siji loro. Tapi nek wong arab dewe seng tahlilan, gak diundang yo podo moro kabeh.

(Kalau tahlilan yang mengundang orang Jawa, yang datang Cuma satu dua. Tapi kalau orang Arab sendiri yang tahlilan, gak diundang ya pada datang semua). (Wawancara pada tanggal 18 November 2009).

Hal tersebut menunjukkan keengganan masyarakat keturunan Arab untuk diposisi-

kan sama atau di belakang masyarakat non-Arab. Apalagi masyarakat keturunan Arab merasa memiliki otoritas keagamaan dan kedudukan yang lebih tinggi dari pada yang non-Arab. Pak Jalim seorang masyarakat keturunan Arab yang sudah bisa membaaur dengan masyarakat setempat menyatakan :

Lha iya, orang-orang Arab di sini masih banyak yang nganggep dirinya lebih berilmu dan lebih islami dibanding orang non-Arab, makanya ya ndak mau diimami sama non-Arab. Khawatir kalo shalatnya ndak sah. (Wawancara pada tanggal 18 November 2009).

Ketika ditanya masalah ini, Bapak Bajubir, seorang *sayyid* yang menjadi pengurus musholla keluarganya memaparkan :

Gini lho Mbak..., maaf kalo sebelumnya saya agak kasar. *Akhwal* di sini masih banyak yang bacaan Qur'annya masih belum fasih, sedangkan shalat jamaah biar sah kan harus diimami oleh orang yang udah fasih bacaanya, makanya gak diimami sama *akhwal*. Ntar kalo shalatnya jadi gak sah gimana?. (Wawancara pada tanggal 18 November 2009).

Sedangkan untuk masalah tahlilan Pak Bajubir menjelaskan :

Bukannya kami ndak mau dateng ke tahlilannya orang Jawa, tapi masalahnya masih banyak orang Jawa sini yang penyelenggaraan tahlilannya cenderung lebih kejawen dari pada Islami. Ya kami jadi kurang sreg, makanya kami enggan datang kalo diundang mereka. (Wawancara tanggal 18 November 2009).

Keterangan pak Jalim dan Pak Bajubir tersebut juga menunjukkan bahwa selain alasan kedudukan, juga terdapat kecenderungan masyarakat keturunan Arab menganggap bahwa masyarakat Jawa kurang islami sehingga masyarakat keturunan Arab khawatir ibadah dan ritual yang dijalankan kurang islami juga.

Dalam hal pendidikan, sekolah-sekolah yang terdapat yang terdapat di Kelu-

rahan Klego sebagian besar milik keluarga keturunan Arab, walaupun sekolah tersebut dibuka untuk masyarakat non-Arab akan tetapi peranannya masih dibatasi. Murid-murid non-Arab kurang diberi kesempatan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masalah pendidikan masyarakat keturunan Arab juga tidak ingin di posisikan sejajar atau di bawah masyarakat non-Arab.

Murid-murid non-Arab kurang diberi kesempatan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Sebagai contoh, kegiatan drum band yang pernah peneliti lihat, mayoritas anggota yang dipilih adalah anak-anak Arab meskipun secara fisik kurang layak. Pak Sabar masyarakat non-Arab yang anaknya bersekolah di sekolah milik keturunan Arab menyatakan bahwa :

Neng sekolah Arab kuwi, cah-cah Jowo asline akeh seng prestasine apik tapi rak tau diomongno nek ora ditakokke. Lha nek cah Arab seng apik prestasine, diomong neng ndi-ndi. Trus nek ono kegiatan tampil-tampil yo cah-cah Arab seng didisike walopun sek apikan cah Jowo.

(Di sekolah Arab itu, anak-anak Jawa aslinya banyak yang prestasinya bagus tapi tidak pernah diberitahukan kalau tidak ditanyakan. Lha kalau anak Arab yang bagus prestasinya, diberitahukan kemana-mana. Terus kalau ada kegiatan tampil-tampil ya anak-anak Arab yang didahulukan walaupun masih bagus anak Jawa). (Wawancara pada tanggal 18 November 2009).

Hal ini menunjukkan bahwa dalam masalah pendidikan masyarakat keturunan Arab juga tidak ingin di posisikan sejajar atau di bawah masyarakat non-Arab.

Namun demikian sekolah milik masyarakat keturunan Arab di Kelurahan Klego salah satunya adalah SD Islam 02 yang merupakan yayasan badan wakaf Ma'had Islam yang didirikan oleh keluarga dari keturunan Arab yaitu keluarga Ali Sungkar Alurmei diminati oleh masyarakat non-Arab. Meskipun sekolah tersebut milik keluarga dari keturunan Arab tetapi murid-muridnya tidak

terbatas dari keturunan Arab saja, tidak sedikit masyarakat non-Arab yang bersekolah di sana walaupun mayoritas muridnya adalah masyarakat keturunan Arab. Alasan masyarakat non-Arab menyekolahkan anaknya ke sekolah milik keturunan Arab terkait substansi pendidikan tentang Islam yang diajarkan di sekolah porsinya lebih dibandingkan sekolah yang lainnya. Seperti dituturkan oleh ibu Azizah, salah satu masyarakat setempat :

Yo neng Klego iki akeh sekolahan duwene keluarga Arab. Seng sekolah neng kono yo akeh cah Arabe, tapi yo tetep akeh cah seng ora Arab. Koyo anakku yo tak sekolahke neng SD Islam 02, sakliyone cedak karo omah yo karna menu-rute aku luwih apik pendidikan tentang agama Islame dibandingke sekolahan negeri liyane. SD Islam 02 kuwi sekolah duwene keluarga keturunan Arab tapi yo dibuka kanggo umum juga.

(Ya di Klego ini banyak sekolahan milik keluarga Arab. Yang sekolah di sana ya banyak orang Arabnya, tapai ya tetep banyak anak yang bukan Arab. Seperti anakku ya di sekolahkan di SD Islam 02, selain dekat dengan rumah ya karna menurut saya lebih bagus pendidikan tentang agama Islam dibandingkan sekolahan negeri lainnya. SD Islam 02 itu sekolah milik keluarga keturunan Arab tapi ya dibuka untuk umum juga) (Wawancara pada tanggal 23 November 2009).

Selain beberapa masalah tersebut di atas, dalam kehidupan keseharian, hubungan masyarakat keturunan Arab dan masyarakat non-Arab terbilang cukup baik khususnya untuk kaum wanitanya. Tidak jarang antara ibu-ibu keturunan Arab dengan ibu non-Arab saling bercerita dan bertukar pikiran terutama dalam hal pendidikan putra-putrinya. Selain itu, meskipun keturunan Arab dengan non-Arab sama-sama memiliki toko tetapi tidak menimbulkan persaingan atau konflik. Masyarakat keturunan Arab juga tidak enggan menolong tetangganya yang non-Arab meskipun jumlahnya tidak seberapa dibandingkan dengan bantuan yang diberikan kepada sesama keturunan Arab.

Kerukunan antara masyarakat keturu-



Gambar 2. Sekolah dasar Islam yang didirikan oleh keluarga dari keturunan Arab yaitu keluarga Ali Sungkar Alurmei (Foto pribadi Dian Kinasih : tanggal 15 November 2009).



Gambar 3. Organisasi koperasi WANITA GEMI beranggotakan masyarakat keturunan Arab dan masyarakat setempat (Foto pribadi Dian Kinasih : tanggal 23 November 2009).

nan Arab dengan masyarakat setempat juga tampak organisasi WANITA GEMI, yang beranggotakan ibu-ibu dari keturunan Arab dan ibu-ibu dari masyarakat non-Arab.

Dengan adanya organisasi tersebut, interaksi yang dilakukan keduanya bisa berjalan dengan baik, meskipun organisasi seperti ini masih minim. Dari fakta-fakta yang disebutkan di atas tampak bahwa masyarakat keturunan Arab di Pekalongan dalam kehidupan sehari-hari lebih mengidentifikasi diri sebagai bagian dari masyarakat Pekalongan. Hanya pada beberapa permasalahan,

masyarakat keturunan Arab masih memiliki rasa superioritasnya terhadap masyarakat setempat, sehingga hubungan antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat kurang baik. Ironisnya, agama yang mestinya bisa mendukung interaksi, tidak jarang dijadikan alasan masyarakat keturunan Arab merasa superior dibanding masyarakat non-Arab.

Simbol-simbol yang dapat dilihat dalam interaksi antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat antara lain pada bahasa, pakaian, gaya hidup dan

upacara perkawinan. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat keturunan Arab ada dua macam, yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Pakaian masyarakat keturunan Arab yang khas, dulu merupakan simbol ke-Araban masyarakat Arab. Sekarang karena sudah berbaur dengan masyarakat setempat, gaya berpakaian masyarakat keturunan sedikit demi sedikit mulai menampakkan perubahan.

Dalam hal pakaian, sehari-hari masyarakat keturunan Arab hanya mengenakan kaos dan sarung untuk para lelaki dan jilbab, kaos panjang dan sarung untuk wanitanya, menyesuaikan keperluan. Hal ini menunjukkan pakaian yang dulunya merupakan simbol ke-Araban dan bisa menunjukkan tingkat kekayaan masyarakat keturunan Arab sudah semakin tidak relevan bagi masyarakat keturunan Arab di Kelurahan Klego Kota Pekalongan. Bi Laila mengatakan:

Masyarakat keturunan Arab sini kalo akan menghadiri acara yang diadakan oleh keturunan Arab, maka pakaian yang dipake masih berbau Arab. Laki-laki Arab biasanya menggunakan sarung (Fusah) panjang hingga mata kaki dan diikat dipinggang dengan ikat pinggang kulit (sabsah). Di atas digunakan jubah (jubbah) yang panjangnya juga ke mata kaki, dan ditutup hingga dari atas hingga ke bawah oleh tiga buah kancing (qals). Kepala dicukur dan ditutupi sorban yang terdiri dari selembar kain (amamah) yang melingkari kopiah (kufiah). Di bawah sorban masih ada kopiah lagi namun kecil terbuat dari katun. Untuk para perempuan Arab mengenakan gaun lebar berlengan (kumm) lebar di bagian bahu namun menyempit dibagian tangan. Gaun itu tidak terbuka di bagian depan sehingga memakainya harus melalui kepala. Gaun tersebut panjang di bagian muka hingga ke mata kaki, sedangkan di bagian belakang sampai ke tanah. Biasanya para perempuan menggunakan baju dalam yang lebih pendek dari gaun tadi namun bentuknya masih sama. (Wawancara pada tanggal 15 November 2009).

Selain simbol pada bahasa dan pakaian, ada pula simbol pada gaya hidup masyarakat keturunan Arab. Masyarakat keturu-

nan Arab lebih senang berkerumun dengan sesama keturunan Arab di dalam rumah. Masyarakat keturunan Arab lebih senang mengelompok dengan sesama keturunan Arab juga. Baik hanya sekedar berbincang-bincang maupun bila ada keperluan penting. Diturunkan Bu Faeruz:

Kami sesama orang Arab ya kalo mau ada kepentingan apa, kita langsung ndatengi rumahnya dan langsung membahasnya di dalem rumah. Kalo diluar rumah itu kan ndak baik dilihat orang. Jadi kita lebih enak kalo ngobrol di dalem rumah dari pada di luar kayak ibu-ibu Jawa lainnya. (Wawancara pada tanggal 15 November 2009).

Masyarakat keturunan Arab lebih senang mengelompok dengan sesama keturunan Arab juga. Berbelanja dan bepergianpun mereka lebih sering melakukan bersama-sama. Bila masyarakat keturunan Arab akan berinteraksi dengan masyarakat setempat, misalnya masyarakat keturunan Arab memiliki kepentingan dengan masyarakat setempat mereka juga akan langsung mendatangi langsung rumah masyarakat setempat tersebut.

Dalam hal perkawinan, upacara yang dilakukan masyarakat keturunan tidak jauh berbeda dengan yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat pada umumnya, akan tetapi tetap saja terdapat perbedaan. Mereka juga mengadakan resepsi, dimana pada hari pertama adalah hari khusus untuk masyarakat keturunan Arab, jadi yang diundang hanyalah masyarakat dari keturunan Arab. Acara berupa tari-tarian dan semuanya berbau Arab. Untuk hari berikutnya baru keluarga pengantin membuka untuk para undangan non-Arab. Hal ini juga menunjukkan adanya segregasi.

Interaksi antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat di Kelurahan Klego memiliki faktor pendorong dan penghambat. Salah satu faktor pendorong adalah perkawinan. Asimilasi lewat perkawinan campuran bagi masyarakat Arab sudah berlangsung sejak kedatangan masyarakat keturunan Arab untuk menetap di pulau-pulau di Nusantara. Asumsi demikian sudah

sangat dipahami oleh masyarakat keturunan Arab yang tinggal di Pekalongan. Ketika telah terjadi perkawinan campuran, maka hubungan antara dua keluarga akan lebih baik karena adanya suatu ikatan persaudaraan.

Sayangnya, masyarakat keturunan Arab masih enggan melakukan perkawinan dengan etnis lain terutama keturunan Arab dari golongan *sayyid*, karena ada anggapan bahwa perkawinan antar golongan etnis atau sukubangsa bukanlah suatu hal yang terpenting dalam proses asimilasi. Anggapan seperti itu telah menjadi kendala konseptual dan berbeda dengan konsep umum yang seharusnya diterima masyarakat plural di Indonesia. Beberapa alasan masyarakat keturunan Arab enggan untuk melakukan perkawinan dengan etnis lain adalah masyarakat keturunan Arab masih berpegang kepada jauh-dekatnya hubungan keluarga; masyarakat keturunan Arab sangat memperhatikan soal *nasab* (keturunan) untuk menghindarkan penyesalan-penyesealan yang akan timbul kemudian, sebagian dari masyarakat keturunan Arab memang beranggapan statusnya lebih tinggi sehingga hanya pantas mengawinkan anaknya dengan yang sederajat.

Gambaran tersebut menunjukkan masih kuatnya masyarakat keturunan Arab Pekalongan dalam memegang prinsip *kafa'ah* (walaupun masih ada pro-kontra mengenai batasan *kafa'ah*) dan sistem kekerabatan patrilineal. Hal ini dikarenakan dalam sistem kekerabatan patrilineal, lelaki dipandang superior dan lebih utama dibandingkan perempuan sehingga seorang anak akan mengikuti garis keturunan ayahnya. Akibatnya, apabila anak perempuan keturunan Arab yang menganggap rasnya lebih tinggi dari non-Arab menikah dengan laki-laki non-Arab maka keturunannya akan menjadi non-Arab dan bisa menjatuhkan kemuliaannya.

Faktor lain pendorong interaksi adalah perekonomian. Aspek ekonomi sebagai faktor pendorong interaksi terkait dengan faktor perimbangan dalam bidang perekonomian, yakni adanya kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang bagi berbagai golongan masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Masing-masing individu dari setiap golongan etnis mendapat kesem-

patan yang sama untuk mencapai kedudukan tertentu atas dasar kemampuan dan jasa-jasanya. Sistem tersebut menjadi suatu jaringan penunjang dalam mempercepat asimilasi (Soekanto, 1982: 210).

Masyarakat keturunan Arab di Kelurahan Klego dalam aspek ekonomi ini tidak ada perbedaan antara golongan *sayyid* maupun non-*sayyid*. Di Kelurahan Klego, masyarakat keturunan Arab lebih banyak berusaha disektor pengadaan dan penjualan/perdagangan tekstil (termasuk dalam kategori itu antara lain : kain batik, kain sarung, benang tenun, kain ihrom, sajadah, tasbih, lukisan-lukisan huruf Arab (kaligrafi), dan lain-lain). Ada pula yang menjual buku/kitab yang mengenai Islam, kopian, dan wangi-wangian.

Kerjasama di bidang ekonomi antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat dalam penyediaan modal usaha kurang terjadi. Demikian pula dalam sektor tenaga pembantu sebagai penjual di toko-toko. Keadaan seperti itu bukan dikarenakan oleh tidak adanya hubungan diantara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat, namun karena usaha pertokoan masyarakat keturunan Arab masih lebih bersifat "ekonomi keluarga" sehingga pembantu hanya diambil dari keluarga sendiri.

Kerjasama antar pengusaha Arab dengan masyarakat setempat terjadi pada pembuatan dan pengadaan jenis barang jualan di toko-toko keturunan Arab. Bentuknya bisa berupa penyediaan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri tekstil yang dimiliki oleh masyarakat keturunan Arab atau pembagian tugas dalam pembuatan produk tekstil seperti sarung dan kopian. Mayoritas pekerja di industri milik masyarakat keturunan Arab adalah masyarakat setempat dan jarang dari pekerja dari masyarakat non-Arab yang memiliki kedudukan tinggi dalam pekerjaannya, hal ini dikarenakan masyarakat keturunan Arab enggan melakukan pekerjaan yang menurutnya kasar dan masih rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat keturunan Arab terhadap masyarakat setempat untuk pengelolaan usaha yang dimilikinya. Bentuk-bentuk kerjasama yang

terjalin tersebut adalah suatu indikasi yang bersifat asimilatif karena merupakan bentuk netralisasi kesempatan ekonomi berdasarkan kemampuan yang dimiliki masing-masing golongan.

Bentuk relasi sosial di atas hampir sama seperti hasil penelitian Suwindia, dkk (2012) dimana mereka mengkaji hubungan sosial antara kedua masyarakat yang berbeda agama yaitu Hindu dan Islam di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok yang berbeda tersebut dipersatukan dalam hubungan sosial yang bersifat asosiatif karena leburnya aspek *in-group* maupun *out-group*. Di sinilah letak perbedaan hubungan sosial yang terjadi antara muslim Bali dan masyarakat Hindu Bali dengan komunitas keturunan Arab dan masyarakat Kelurahan Klego di mana persoalan *in-group* maupun *out-group* menjadi definisi yang tegas dalam menentukan hubungan sosial keduanya. Lebih lanjut Suwindia, dkk (2012) mengatakan bahwa adanya suasana *menyamabraya* dan semangat *paras-paros* menjadi prinsip yang mereka kembangkan dalam menjalin relasi sosial.

Faktor-faktor yang dikatakan mampu menghambat interaksi dan menonjol adalah masalah etnis, antara lain ditandai dengan kecenderungan menganggap etnis lain memiliki status yang lebih rendah dan muncul sikap etnosentrisme. Sikap tersebut cenderung menimbulkan prasangka. Prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak luwes. Prasangka merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri (Liliweri, 2005: 199). Sikap demikian terbukti menghambat hubungan antara keturunan Arab dengan masyarakat asli kalurahan Klego dalam bidang ekonomi, keagamaan dan pendidikan.

Prasangka antar etnis yang terjadi antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat di Kelurahan Klego, meski didasarkan pada generalisasi yang keliru pada perasaan, berasal dari sebab-sebab tertentu. Sebab-sebab tersebut adalah : stereotip antar etnis; kelompok etnis yang merasa superior sehingga menjadikan etnis lain inferior; proteksi (upaya mempertahankan ciri

kelompok etnis secara berlebihan); alasan historis, ketidaksamaan, kesadaran bahwa etnis lain adalah kelompok lain yang berbeda latar belakang kebudayaan serta mental-kesadaran “kami” versus “mereka”.

Pada kasus interaksi antar masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat di Kelurahan Klego, keberadaan individu dalam suatu kelompok telah dikategorisasi melalui etnisitas dan stereotip yang bersumber dari bentuk atau sifat perilaku turun menurun, sehingga seolah-oleh telah melekat pada semua anggota kelompok. Menurut masyarakat setempat, masyarakat keturunan Arab itu kasar dan pelit, padahal tidak semuanya seperti itu. Begitupun sebaliknya, menurut masyarakat keturunan Arab, semua masyarakat setempat itu kurang islami dan tidak begitu pandai, padahal tidak semua seperti itu.

Dari fakta-fakta yang telah diuraikan, tampak bahwa prasangka dan stereotip masih sangat menghambat dalam interaksi antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat di Kelurahan Klego Pekalongan. Sikap toleransi dan simpati terhadap kebudayaan lain sering terhalang beberapa faktor yang kemudian menjadi penghalang terhadap proses pembauran. Faktor-faktor tersebut adalah : kurang pengetahuan terhadap kebudayaan yang dihadapi (masyarakat keturunan Arab kurang mengetahui kebudayaan masyarakat Jawa, begitupun sebaliknya), sifat takut terhadap kekuatan dari kebudayaan lain (secara implisit ini terlihat pada masyarakat Jawa yang cenderung diam, tertutup dan menghindari konflik), perasaan superioritas pada individu-individu dari satu kebudayaan terhadap yang lain.

Fenomena interaksi masyarakat keturunan Arab dan masyarakat Kelurahan Klego yang mana membentuk hubungan sosial asosiatif dalam beberapa hal juga sekaligus hubungan sosial desosiatif karena perasaan *in-group* dan *out group* yang begitu kuat lebih jelas jika dikaji dari teori interaksionisme simbolik. Bulmer mengatakan bahwa interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada

sesuatu itu bagi mereka, (2) makna tersebut berasal dan interaksi sosial seseorang dengan orang lain, (3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (dalam Poloma, 2003: 258). Maka interaksi yang terjadi diantara kedua masyarakat yang berbeda ini lebih ditentukan karena persoalan makna yang begitu kuat di kalangan masyarakat keturunan Arab dari hasil pewarisan leluhur. Makna inilah yang bekerja mengontrol setiap bentuk tindakan mereka. Makna ini begitu kompleks melebur dalam subbudaya Arab yaitu budaya golongan *sayyid*.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat keturunan Arab di Kelurahan Klego pada dasarnya memiliki pola kebudayaan yang berakar dari negerinya dan berbeda dengan pola-pola kebudayaan masyarakat setempat, sehingga tidaklah mudah membangun sikap saling percaya diantara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat yang multi budaya. Sikap etnosentrisme dan stereotip bahwa masyarakat keturunan Arab lebih islami dibandingkan dengan masyarakat setempat memperburuk situasi ini. Walaupun masyarakat keturunan Arab di Pekalongan saat ini lahir di Pekalongan dan sejak lama bergaul dengan masyarakat setempat, namun tidak secara otomatis menjadikan masyarakat keturunan Arab terintegrasi ke dalam masyarakat setempat. Dari berbagai pola interaksi, tidak semua berjalan harmonis.

Interaksi yang baik antara masyarakat keturunan Arab di Kelurahan Klego dengan masyarakat setempat dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, baik yang bersumber dari golongan masyarakat keturunan itu sendiri maupun yang berasal dari masyarakat setempat. Faktor pendukung terjadinya interaksi adalah adanya perkawinan campuran, terutama pada masyarakat keturunan Arab non-*sayyid*, dengan masyarakat setempat serta adanya kerjasama dalam bidang perdagangan, dimana ada hubungan simbiosis mutualisme antara masyarakat keturunan

Arab dengan masyarakat setempat.

Faktor-faktor yang menghambat interaksi adalah prasangka dan stereotip. Perasaan lebih tinggi dari etnis lain yang dimiliki masyarakat keturunan Arab melahirkan batas-batas interaksi dengan masyarakat setempat. Sikap tersebut juga menimbulkan pencitraan yang buruk pada masyarakat non-Arab yang menghalangi mereka untuk berinteraksi dengan baik. Dengan mengurangi potensi kedua hal tersebut untuk menjadi hambatan otomatis akan memperkuat kesatuan keduanya sebagai pendukung terhadap proses pembauran.

Interaksi sosial masyarakat keturunan Arab dan masyarakat Kelurahan Klego dijalankan melalui mekanisme yang begitu ketat terutama bagi golongan *sayyid*. Hubungan-hubungan yang terjadi dilatar belakangi oleh sistem nilai turun temurun golongan *sayyid*. Sistem inilah yang membentuk makna yang dipakai untuk berinteraksi dengan *in-group* maupun *out-group* dalam hubungan sosial. Begitu kuatnya sistem nilai yang membentuk makna sebagai dasar berinteraksi inilah yang menimbulkan beragam manifestasi interaksi antar keduanya, baik proses sosial yang bersifat asosiatif maupun proses sosial desosiatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fachruddin, C. 2005. Orang Arab di Kota Medan. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*. 1(3):10-25
- Geertz, H. 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta : UI Press.
- Guibernau, M. dan Rex, J. 2010. *The Ethnicity Reader: Nationalism, Multiculturalism and Migration*. London: Polity Press.
- Kymlicka, W. 2007. *Multiculturalism and the welfare state: recognition and redistribution in contemporary democracies*. Oxford: Oxford University Press.
- Liliweri, A. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antara Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Listiyani, T. 2011. Partisipasi Masyarakat Selitar dalam Ritual di Kelenteng Ban Eng Bio. *Jurnal Komunitas*.3(2):1-8
- Magenda, B.D. 2005. Dinamika Peranan Politik Keturunan Arab di Tingkat Lokal. *Jurnal Antropologi Indonesia*. 29(2):182 - 197
- Miles, M.B. dan Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode*

- Baru. Jakarta : UI Press.
- Modood, T. 2007. *Multiculturalism*. London: Polity Press.
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung* : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mumfangati, T. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta: Jarahnita.
- Nagara, D.P, dkk. 2008. Prasangka Sosial dalam Komunikasi Antar Etnik di Kota Pontianak. *Jurnal Penelitian Universitas Tanjungpura Volume XI Nomor 3, Juli*.
- Parekh, B. 2002. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard: Harvard University Press.
- Pederson, P. 1998. *Multiculturalism as a fourth force*. London: Routledge.
- Philips, A. 2009. *Multiculturalism without culture*. Princeton: Princeton University Press.
- Polama, M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Perss
- Revida, E. 2006. Interaksi Sosial Masyarakat Etnik Cina Dengan Pribumi di Kota Medan Sumatera Utara. *Jurnal Harmoni Sosial* , 1(1):75-90
- Sniderman, P., dan Hagendoorm, B. 2010. *When ways of life collide: Multiculturalism and its discontents in the Netherlands*. Princeton: Princeton University Press.
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Suwindu, I.G., dkk. 2012. Relasi Islam dan Hindu dalam Perspektif Multikultural di Bali (Studi Kasus Tiga Daerah: Denpasar, Karangasem dan Buleleng. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. 39(1):90-108
- Sya'roni. 2008. Interaksi Sosial Antar Kelompok Etnik di Kelurahan Tambak Sari Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. *Kontekstualita*.23(1):100-105